PARADIGMA PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS: STUDI ANALISIS NOVEL "MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH KARYA TERE LIYE"

SKRIPSI

OLEH

NURI ALHAMIDAH

NIM.210314206

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

APRIL 2021

ABSTRAK

Alhamidah, Nuri. 2021. Paradigma Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Analisis Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Nur Kholis, Ph.D.

Kata Kunci: Pendidikan, Anak Berkebutuhan Khusus, Tere Liye.

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam hal ini pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan upaya dan kegigihan dalam pelaksanaannya, sebab untuk mewujudkan suasana serta proses pembelajaran secara aktif terhalang oleh keterbatasan-keterbatasan yang dimilki oleh peserta didik, jadi dibutuhkan peran pendidik yang profesional yang memiliki tekad, semangat pantang menyerah serta motivasi yang kuat sehingga proses pendidikan dapat berjalan sesuai dengan esensi pendidikan pada umumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan metode pendidikan yang digunakan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus dalam novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye, (2) mendiskripsikan pendekatan evaluasi pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Berdasarkan analisa data ditemukan simpulan bahwa (1) terdapat berbagai macam metode pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus namun terkait analisisnya dengan novel Moga Bunda Disayang Allah metode yang lebih sesuai ialah metode pembelajaran dari rumah yang mana latar cerita dalam novel tersebut berada diantara satu keluarga dengan *setting* didalam rumah megah di bukit tengah kota. (2) pendekatan evaluasi pendidikan anak berkebutuhan khusus analisis novel Moga Bunda Disayang Allah menggunakan pendekatan evaluasi monitoring, dimana dalam novel tersebut tokoh pendidik melakukan evaluasi melalui pengamatan terkait kemajuan anak didiknya muali dari makan, duduk dan mengenal lingkungan sekitarnya melalui indera peraba yakni telapak tangannya.

PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : NURI ALHAMIDAH

NIM : 210314206

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : PARADIGMA PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS: STUDI ANALISIS NOVEL "MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH KARYA TERE LIYE"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Nur Kolis, M.Ag., Ph.D
NIP.197106231998031002

Tanggal 29 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP.197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : NURI ALHAMIDAH
NIM : 210314206
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PARADIGMA PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS: STUDI ANALISIS NOVEL "MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH KARYA TERE LIYE"

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : *Kamis*
Tanggal : 20 Mei 2021

Ponorogo, 5 Juni 2021
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP.196807051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd
2. Penguji I : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd
3. Penguji II : Nur Kolis, Ph.D

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuri Alhamidah

NIM : 210314206

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Paradigma Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Stusi Analisis Novel "Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye"

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 29 April 2021

Penulis

Nuri Alhamidah
210314206

SURAT KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nuri Alhamidah

NIM : 210314206

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Paradigma Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Stusi Analisis Novel "Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye"

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan dari sebuah penulisan orang lain yang kemudian saya aku karya dan pemikiran saya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 29 April 2021

Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL

Nuri Alhamidah

210314206

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xi**

BAB I: PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 14

C. Tujuan Penelitian 15

D. Manfaat Penelitian 15

E. Telaah Pustaka Terdahulu 15

F. Metode Penelitian 17

G. Sistematika Pembahasan 20

BAB II: PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS **22**

A. Pendidikan 22

1. Pengertian Pendidikan 22

2. Metode Pendidikan 23

a. Metode Pendidikan Islam 23

b. Metode Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus 26

3. Evaluasi Pendidikan 29

B. Karakter Pendidik 29

1. Pengertian Karakter Pendidik 29

2. Kompetensi Pendidik Profesional 33

C. Karakter Peserta Didik Berkebutuhan Khusus 33

1. Pengertian Peserta Didik 33

2. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus 34

3. Klasifikasi Serta Karakter Anak Berkebutuhan Khusus 35

a. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus 35

b. Karakter Anak Berkebutuhan Khusus 38

4. Prinsip Pendekatan Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus 46

BAB III: BIOGRAFI PENULIS 49

A. Biografi Tere Liye 49

B. Karya-Karya Tere Liye 49

C. Sinopsis Novel Moga Bunda Disayang Allah 51

D. Riwayat Penulisan Novel 54

BAB IV: STUDI ANALISIS NOVEL MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH KARYA TERE LIYE **55**

A. Metode Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus 55

B. Pendekatan Evaluasi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus 58

BAB V: PENUTUP 59

A. Kesimpulan 59

B. Saran 59

DAFTAR PUSTAKA ..... **lx**

LAMPIRAN-LAMPIRAN lxii

IAIN
PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.[1] Pendidikan merupakan ajaran yang dapat diterima oleh setiap individu.

Dalam dunia pendidikan pendidik sangat berperan penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan, sedangkan anak didik adalah subjek yang menerima pembelajaran dari pendidik dan ilmu pengetahuan adalah alat bantu yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, sebab ilmu pengetahuan adalah substansi proses belajar mengajar.[2] Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.[3] proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan tujuan untuk merubah perilaku anak.[4]

Tugas pendidik dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Sesuai kemajuan dan tuntutan zaman, pendidik harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Dalam hal ini peserta didik yang dimaksud adalah anak dengan kebutuhan khusus.

Difabel atau difabilitas berasal dari kata *different ability* yang berarti orang yang berkemampuan berbeda atau orang yang berkebutuhan khusus. Istilah *difabel* digunakan sebagai pengganti dari kata disabel atau disabilitas yang berarti penyandang cacat. John.

---

[1] Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 3.
[2] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 66-67.
[3] Moch. User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 6.
[4] Endang Purwanti Dan Nur Wibowo, *Perkembanan Peserta Didik* (Malang: UMM Press, 2002), 4.

C. Maxwell mengatakan bahwa *difabel* mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktifitas secara layak atau normal. Sedangkan yang lain mengatakan bahwa difabel adalah suatu kehilangan atau ketidak normalan baik psikologis, fisiologis maupun struktur atau fungsi anatomis.[5]

Pendidik anak *difabel* berbeda dengan pendidik yang mendidik anak non *difabel*. Pendidik anak *difabel* akan memberikan semangat, motivasi, tekad, ketegasan dan kasih sayang kepada anak didiknya, karena hal tersebutlah yang akan memberikan pengaruh terhadap anak *difabel*. Seperti cerita dalam novel yang dikarang oleh Tere Liye yang berjudul Moga Bunda Disayang Allah.

Darwis atau yang lebih dikenal dengan nama pena Tere Liye adalah seorang penulis novel Indonesia. Banyak karyanya yang sudah diangkat ke layar lebar seperti Hafalan Sholat Delisa dan Bidadari-Bidadari Surga[6] termasuk juga novel Moga Bunda Disayang Allah. Dalam novel ini penulis menceritakan seorang pendidik yang mendidik anak *difabel* atau berkebutuhan khusus, yang mana anak tersebut bernama Melati. Melati terlahir dengan sempurna tetapi karena suatu hal, Ia kemudian mengalami demam pada usia 3 tahun yang mengakibatkan penglihatan menjadi buta, pendengarannya menjadi tuli sekaligus lisannya menjadi bisu. Keadaan yang dialaminya ketika balita hingga usianya beranjak 6 tahun yang seharusnya masih aktif bereksplorasi, menggali rasa ingin tahu mau tidak mau harus terenggut dengan cepat, mengakibatkan Melati merasa frustasi dan sedih karena ia tak mampu mengungkapkan apa yang ia inginkan pun yang ia rasakan seperti kebanyakan anak seusianya. Melati melakukan apapun dengan amarah dan emosi, makan sendiri tidak bisa, senang menggeram, dan seringkali perilakunya tidak terkendali.

---

[5] Riko Afriandi, Fadli Rohman, "*Difabel dalam Kitab Tafsir Indonesia Kontemporer*," Jurnal Studi Keislaman vol.1, 2(Desember, 2020), 82.

[6] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tere_Liye_(penulis) Diakses 12 April 2021

Namun kedaan yang menyedihkan itupun berubah ketika seorang pemuda dengan keunikannya datang menyelamatkan masa kecil Melati. Ia mendidik melati tanpa kenal lelah, menekan mental buruk Melati agar Ia mampu berkomunikasi dengan keadaan sekitarnya. Meskipun secara langsung Melati selalu melempar apapun yang Ia pegang, menolak pendidikan dari pemuda tersebut yang membuat kebiasaannya berubah secara total tetapi pemuda tersebut tetap berusaha membuat melati mengerti bagaiamana cara memegang sendok, garpu dan memfungsikan keduanya ketika Ia makan, bagaiamana cara duduk dikursi dan mengenal dunia sekitarnya.

Satu hal yang menarik dalam novel ialah kalimat

> "Melati tidak akan pernah bisa disembuhkan, Nyonya. Ia seumur hidupnya akan tetap buta dan tuli. Maafkan aku telah mengatakan kabar buruk itu. Tapi kita bisa menemukan cara agar ia mengenal dunia ini. Mengenal Tuhan. Mengenal Penciptanya yang tega sekali telah menciptakannya dengan segala keterbatasan. Nyonya, aku bisa membantuya, tapi kita punya aturan main..."[7]

Dari paparan diatas penulis tertarik untuk membahas lebih dalam tekait metode yang digunakan pendidik terhadap anak *difabel* atau berkebutuhan khusus dalam penelitian yang berjudul: "**PARADIGMA PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS: STUDI ANALISIS NOVEL MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH KARYA TERE LIYE**".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye?
2. Bagaimana pendekatan evaluasi pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye?

C. Tujuan Penelitian

[7] Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah* (Jakarta: Republika, 2013), 109.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis metode pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam novel “Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye”.
2. Untuk mengetahui pendekatan evaluasi pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam novel “Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Bagi calon pendidik, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dan dapat menjadi bahan pertimbangan, memberi masukan serta sumbangan pemikiran dan pengembangan keilmuan dalam hal kompetensi pendidik khususnya yang mendidik anak berkebutuhan khusus seperti yang terkandung dalam novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye. Sehingga anak berkebutuhan khusus akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan serta lebih semangat dalam belajar.
2. Manfaat Praktis

   Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada pembaca umumnya serta penulis khususnya yaitu tentang langkah-langkah pendidik dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Dan dapat memotivasi pendidik agar tetap semangat mendidik dengan giat dan pasti ada cara atau metode meskipun permasalahan peserta didik sulit dipecahkan.

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun karya tersebut adalah:

1. Nur Latifah, tahun 2017 IAIN SALATIGA. Dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye”.

   Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulakan bahwa: Nilai-nilai

pendidikan Akhlak yang terkandung dalam novel Moga Bunda Disayang Allah terbagi menjadi 4 yakni nilai pendidikan akhlak kepada Allah, nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri, nilai pendidikan akhlak kepada keluarga, serta nilai pendidikan akhlak terhadap sesama. Perbedaan penelitian terletak pada pembahasan, dimana penelitian terdahulu membahas terkait nilai pendidikan akhlak dalam novel sedangkan dalam penulisan ini peneliti membahas tentang paradigma pendidikan terkait metode pendidikan yang mana fokus hasil penelitiannnyapun berbeda. Persamaannya terletak pada buku yang dibahas, yakni sama-sama mengkaji tentang novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye.

2. Bobby Dwi Sanjaya, tahun 2013 UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA. Dengan Judul "Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah".

   Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metodologi penelitian analisis isi (*content analisis*) melalui pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian menerangkan bahwa isi pesan yang terkandung dalam novel Moga Bunda Disayang Allah ini mengandung pesan dakwah aqidah, akhlak dan syari'ah. Perbedaan penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada pembahasan, dimana penelitian terdahulu membahas terkait analisis isi pesan dakwah dalam novel sedangkan dalam penulisan ini peneliti membahas terkait paradigma pendidikan dengan tema bahasan metode pendidikan yang digunakan oleh salah satu tokoh dalam novel Moga Bunda Disayang Allah dalam mendidik tokoh yang lain. Sedangkan persamaannya terletak pada bahan analisisnya, yang sam-sama menggunakan novel Moga Bunda Disayang Allah.

3. Suwarni, tahun 2014 STAIN PURWOKERTO. Dengan judul "Nilai-Nilai Pendiikan Karakter Dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye".

   Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan analisisnya menggunakan analisis isi. Dari hasil

penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Moga Bunda Disayang Allah ialah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, pantang menyerah, peduli lingkungan, tanggung jawab. Dalam penelitian ini terdapat persamaan yakni menyinggung tentang karakter dimana seorang pendidik dituntut untuk memiliki jiwa mendidik yang tulus, ikhlas dan juga pantang menyerah dalam mendidik anak didiknya. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus penelitiannya, meskipun menyinggung karakter tetapi peneliti pada penelitian ini tidak berfokus pada karakter tokoh ataupun pendidik dalam novel Moga Bunda Disayang Allah, tetapi berfokus pada paradigma pendidikannya terkait metode pendidikan.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang paradigma pendidikan anak berkebutuhan khusus yang merujuk pada analisis novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah paradigma pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dianalisis dari novel karya Tere Liye tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih fokus untuk melakukan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk kepentingan generalisasi.[8]

Sedangkan jenis penlitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Yang dimaksud dengan kajian pustaka adalah telaah

[8] Mahmud, *Metode penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 91.

yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.[9]

Dalam penelitian ini peneliti akan menghimpun dan menganalisis data untuk mengetahui metode pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus dalam novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa fakta-fakta yang diambil dari berbagai sumber kepustakaan dan diklasifikasikan ke dalam bab-bab.

b. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, yaitu paradigma pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye.

1) Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan sumber data utama yang dijadikan rujukan dalam mengadakan suatu penelitian, untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber primer yang peneliti pergunakan adalah novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data pendukung atau tambahan yang dijadikan rujukan dalam suatu penelitian. Adapun sumber sekunder yang peneliti pergunakan adalah sebagai berikut:

[9] Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kulaitatif, Library, PTK* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017), 57.

a) Muhammad Efendi. Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

b) Dinie Ratri Desinungrum. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Psikosain, 2016.

c) Redja Mudyahardjo, Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Serta yang lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian atau kumpulan berbagai literatur buku dan karya tulis lainnya yang berkaitan dan mendukung penelitian data primer, serta rivew yang berhubungan dengan sumber data primer yaitu dalam buku novel Moga Bunda Disayang Allah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian pustaka ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.[10]

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka diantaranya untuk mengetahui metode pendidikan yang dilakukan oleh pendidik yang terdapat dalam novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye, dan didukung buku-buku yang relevan dengan penelitian. Data-data yang telah terkumpul baik dari novel maupun buku selanjutnya dikategorisasi dan diklsifikasikan kedalam bab-bab dan sub-sub bab sesuai dengan pembahasan dalam penelitian.

[10] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 183.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.[11] Untuk mengnalisis data yang telah ada, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, dan membuat kesimpulan.[12]

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini pembahasan dibagi kedalam beberapa bab, yang mana isi dalam setiap bab saling berkaitan erat. Untuk mempermudah pemahaman dan memperjelas pembahasan, maka skripsi disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penlitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi kajian teori yang akan penulis gunakan sebagai pijakan untuk menganalisis pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dalam mendidik anak berkebutuhan khusus yang mana dibab ini memuat tentang pendidikan (metode pendidikan dan evaluasi pendidikan), tentang pendidik serta karakter peserta didik berkebutuhan khusus.

BAB III berisikan sekilas biografi Tere Liye penulis novel, karya-karyanya, sinopsis serta riwayat penulisan novel Moga Bunda Disayang Allah.

BAB IV berisi tentang analisis metode pendidikan serta evaluasi pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus dalam novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye.

BAB V Merupakan penutup dari pembahasan laporan yang berisikan simpulan dan saran.

---

[11] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 280.

[12] Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kulaitatif, Library, PTK* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017), 63.

BAB II

PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Pendidikan

1. Pengertian

Pendidikan merupakan bagian yang inhern dengan kehidupan. Pemahaman seperti ini, mungkin terkesan dipaksakan, tetapi jika mencoba merunut alur dan proses kehidupan manusia, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah mawarnai jalan panjang kehidupan manusia dari awal hingga akhir. Pendidikan menjadi pengawal sejati dan menjadi kebutuhan asasi manusia. Pendidikan adalah pengawal sejati dan menjadi kebutuhan asasi manusia. V.R. Taneja, mengutip pernyataan Proopert Lodge, bahwa life is education and education is life. Itu berarti bahwa membicarakan manusia akan selalu bersamaan dengan pendidikan, dan demikian sebaliknya.[13]

Dalam pengertian lain dijelaskan definisi maha luas terkait pendidikan, Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Dalam definisi sempit Pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Sedangkan dalam deskripsi alternatif atau luas terbatas, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat., untuk mempersiapkan

[13] Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Kampus IAIN Palopo, 2018), 7.

peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terpogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.[14]

Para ahli tak ketinggalan mengemukakan beberapa definisi, di antaranya:

a. Edward Humrey:

   "… education mean increase of skill of develofment of knowlodge and undertanding as a result of training, study or experience… (Pendidikan adalah sebuah penambahan ketrampilan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil latihan, studi atau pengalaman…)

b. Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Alisuf Sabri bahwa: Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

c. Driyarkara Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda.

Definisi di atas, menunjukkan bahwa pendidikan merupakan usaha sistematis yang bertujuan agar setiap manusia mencapai satu tahapan tertentu di dalam kehidupannya, yaitu tercapainya kebahagian lahir dan batin.[15]

2. Metode Pendidikan

   a. Metode Pendidikan Islam

Kalau melihat beberapa prinsip pendidikan Islam yang tergambar di dalam ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits, maka dapat ditarik banyak metode

[14] Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 3-11.
[15] Munir, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 8-9.

pendidikan yang tidak bertentangan dengan metode-metode modern yang diciptakan para ahli pendidikan saat ini.[16]

Menurut Abudin Nata Al-Qur'an menawarkan berbagai metode pendidikan Islam yaitu Pertama metode teladan. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku. Kedua metode kisah-kisah. Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan; Ketiga metode nasehat. Menurut al-Qur'an metode nasehat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan nasehat itu sasaranya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang diberi nasehat agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya; Keempat metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini digunakan untuk mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan; Kelima metode hukum dan ganjaran. Metode hukuman ini digunakan dalam pendidikan Islam adalah sebagai sarana untuk memperbaiki tingkah laku manusia yang melakukan pelanggaran dan dalam taraf sulit untuk dinasehati sementara ganjaran itu diberikan sebagai hadiah atau penghargaan kepada orang yang melakukan kebaikan atau ketaatan atau berprestasi yang baik; Keenam metode ceramah(khutbah). Metode ceramah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan; Ketujuh metode diskusi. Metode diskusi digunakan dalam pendidikan Islam adalah untuk mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap

[16] M.Kholil Asy'ari, "Metode Pendidikan Islam," Jurnal Qathrunâ Vol.1, No.1(Januari-Juni, 2014), 199.

pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah; Kedelapan metode lainya yaitu metode perintah dan larangan, metode pemberian suasana, metode secara kelompok, metode intruksi, metode bimbingan dan penyuluhan, metode perumpamaan, metode taubat dan ampunan dan metode penyajian.[17]

Sementara menurut Ahmad Janan Asifuddin metode pendidikan Islam itu antara lain: Pertama pengajaran yang terdiri dari pengajaran langsung dan pengajaran tidak langsung; Kedua diskusi/musyawarah; Ketiga pemberian tugas; Keempat tuntunan; Kelima pembiasaan; Keenam keteladanan; Ketujuh sosiodrama; Kedelapan targhib dan tarhib; Kesembilanmendidik diri sendiri dengan bertafakur dan bertadabbur.[18]

Selanjutnya menurut M.Alawi al Malik bahwa beberapa metode yang digunakan Rasulullah dalam mengajar, mendidik dan berdakwah anatara lain: Pertama metode bilhikmah, mauidzah hasanah dan mujadalah; Kedua metode bertanya; Ketiga metode penyegaran; Keempat metode mengenal kapasitas; Kelima metode mengalihkan realitas indrawi kepada realitas kejiwaan; Keenam metode peragaan; Ketujuh metode kiasan; Kedelapan metode bertahap; Kesembilan metode mengapresiasi pertanyaan; Kesepuluh mendekatkan realitas abstrak dalam bentuk konkret; Kesebelas metode argumentasi; Keduabelas metode kisah dan cerita; Ketigabelas metode pendekatan perumpamaan; Keempat belas metode mengarahkan kepada pemikiran yang bernilai tinggi. Kemudian menurut Jauhari Muchtar metode pendidikan Islam secara garis besar terdiri dari lima yaitu Pertama metode keteladanan; Kedua metode pembiasaan; Ketiga metode nasehat; Keempat metode memberi perhatian; Kelima metode hukuman.[19]

---

[17] Ibid., 200.
[18] Ibid., 200.
[19] M.Kholil Asy'ari, "Metode Pendidikan Islam," Jurnal Qathrunâ Vol.1, 1, 201.

Sementara Ahmad Tafsir menawarkan satu metode untuk membuat peserta didik cepat menjadi manusia yang taat beragama yaitu dengan metode internalisasi yaitu cara mendidik peserta didik tidak hanya mengetahui agama namun bagaimana peserta didik menjadi manusia yang taat beragama. Tawaran itu secara filosofi dijelaskan bahwa pembelajaran apa saja memiliki tiga tujuan yaitu Pertama Tahu, mengetahui (knowing) dimana tugas guru adalah mengupayakan agar peserta didik mengetahui, memahami sesuatu konsep; Kedua Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang diketahui (doing); Ketiga Peserta didik menjadi orang seperti yang diketahui itu.artinya dia mampu untuk mengamalkan pengetahuan yang dipahami di dalam kehidupanya (being).[20]

Dan menurut Abdurahman an-Nahlawi metode pendidikan Islam yang dianggap paling penting dan menonjol adalah Pertama metode dialog qurani dan nabawi; Kedua metode mendidik melalui kisah-kisah qurani dan nabawi; Ketiga metode mendidik melalui perumpamaan qurani dan nabawi; Keempat metode melalui keteladanan; Kelima metode mendidik melalui aplikasi dan pengamalan; Keenam metode melaui ibrah dan nasehat; Ketujuh metode mendidik melalui targhib dan tarhib.[21]

b. Metode Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

1) Pendidikan Inklusif

Sejarah perkembangan pendidikan inklusif di dunia pada mulanya diprakarsai dan diawali dari negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia). Selanjutnya di Inggris dalam Ed.Act 1991 mulai diperkenalkan konsep pendidikan inklusif dengan ditandai adanya pergeseran model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dari segregatif ke integratif.

[20] Ibid., 201.
[21] Ibid., 201.

Berdasarkan perkembangan sejarah pendidikan inklusif dunia tersebut, maka Pemerintah Republik Indonesia sejak awal tahun 2000 mengembangkan program pendidikan inklusif. Program ini merupakan kelanjutan program pendidikan terpadu yang sesungguhnya pernah diluncurkan di Indonesia pada tahu 1980-an, tetapi kemudian kurang berkembang, dan baru mulai tahun 2000 dimunculkan kembali dengan mengikuti kecenderungan dunia, menggunakan konsep pendidikan inklusif. Indonesia, pada tahun 2004 menyelenggarakan konferensi nasional dengan menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif. Untuk memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar, pada tahun 2005 diadakan symposium internasional di Bukittinggi dengan menghasilkan Rekomendasi Bukittinggi yang isinya antara lain menekankan perlunya terus dikembangkan program pendidikan inklusif sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak.[22]

Hakekat pendidikan Inklusif ialah Pendidikan yang dinamis yang mengakui bahwa setiap anak dapat belajar serta menghargai setiap perbedaan yang ada pada anak, mencakup lebih luas daripada pendidikan formal yang hanya terjadi di sekolah, yakni meliputi pendidikan di rumah, masyarakat serta nonformal dan informal. Memungkinkan struktur, sistem dan metodologi pendidikan memenuhi kebutuhan semua anak. Merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk mempromosikan masyarakat yang inklusif.

Hal tersebut menggambarkan bahwa hak anak terapresiasikan tanpa mengucilkan satu dan lainnya, kemudian dari sistem pendidikannya menunjukkan gambaran yang fleksibel, ramah terhadap anak berkelainan

[22] Dinie Ratri Desinungrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 129-130.

untuk tetap sama-sama mendapatkan pendidikan meski tidak terbatas diruangan tertutup seperti di dalam kelas. Serta pendidikan inklusif sendiri memiliki peluang yang lebih besar untuk lebih maju seiring dengan perkembangan jaman.

2) Pembelajaran dari Rumah

Pembelajaran dari rumah atau yang lebih dikenal dengan *Home Schooling* ialah model pendidikan keluarga yang memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Orang tua bertindak langsung menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai–nilai yang hendak dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan, kurikulum dan materi, serta metode dan praktek belajar. Secara tidak langsung pendidikan dari rumah menggantikan esensi belajar yang sebelumnya di dalam kelas, memakai seragam, duduk berjajar menjadi kembali ke konsep awal pendidikan yakni belajar kapan saja, dimana saja serta bersama siapa saja.

Dalam pembelajaran dirumah, orang tua bukan berperan sebagai guru bagi anak di rumah tetapi orang tua berperan sebagai mentor yang mendampingi anak dalam proses belajarnya.[23]

3) Metode pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan seharihari. Jadi, pembiasaan artinya Proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlak terpuji, metode pembiasaan, merupakan metode yang efektif. Dengan metode

[23] Ibid., 131.

pembiasaan ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan prilaku mulia.[24]

3. Evaluasi

Evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau mengenai hal-hal lain yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Sebagai suatu program, evaluasi pembelajaran dibagi menjadi dua jenis: evaluasi perencanaan dan pengenbangan serta evaluasi monitoring. Dimana dari evaluasi perencanaan dan pengembangan disimpulkan bahwa hasil evaluasi sangat diperlukan untuk mendesain program pembelajaran. Sasaran utamanya adalah memberikan bantuan tahap awal dalam penyusunan program pembelajaran. Persoalan yang disoroti menyangkut tentang kelayakan dan kebutuhan. Hasil evaluasi ini dapat meramalkan kemungkinan implementasi program dan tercapainya keberhasilan program pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi dilakukan sebelum program sebenarnya disusun dan dikembangkan. Sedangkan evaluasi monitoring, yaitu untuk memeriksa apakah program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif dan apakah program pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya.[25]

B. Karakter Pendidik

1. Pengertian Karakter Pendidik

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *khrassein* dan *kharax* yang bermakna dipahat, atau "*tols for making*" (alat untuk menandai) (Hidayatullah, 2010:12). Ada juga yang menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti membuat tajam, membuat dalam atau *"to engrave"* yang artinya "mengukir", "memahat", "menandai" (Wynne, 1991), yang berfungsi sebagai pembeda (Bohlin, 2005), sehingga berbentuk unik, menarik, dan

[24] Kalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota," *Asatiza Jurnal Pendidikan Vol.1*, 1 (Januari-April, 2020), 51-52.

[25] Ibid., 160-161.

berbeda atau dapat dibedakan dengan yang lain. Kata *charassein* ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis "*caracter*" pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi "*character*" sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia dengan istilah "karakter".

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Poerwadarminta (Elmubarok, 2008:102), karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sifat nyata yang ditunjukkan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya, dalam sejumlah atribut yang dapat diamati (Gulo, 1982:29).[26]

Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Doni Koesoema, 2007: 80). Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter tidak ada gunanya,

karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendefinisikan karakter sebagai "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way."* Selanjutnya, Lickona menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior"*

[26] Suwardani, Ni Putu. *Buku pendidikan karakter* (Bali: UNHI Press, 2020), 20-24.

(Lickona, 1991: 51). Karakter mulia (*good character*), dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral khowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.[27]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan secara umum pendidik adalah seseorang yang yang bertanggung jawab dalam memberikan pertolongan kepada peserta didiknya untuk hal perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan dan mampu untuk mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. Dan tugasnya sebagai makhluk sosial maupun makhluk individu.[28]

Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan *pe-* hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* pendidik artinya orang yang mendidik. Secara etimologi dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik seperti kata *teacher*

---

[27] Marzuki. "*Pendidikan Karakter Dan Pengintegrasiannya Dalam Pembelajaran*." STAIN KEDIRI, 2012. dr-marzuki-mag-pendidikan-karakter-dan-pengintegrasiannya-dalam-pembelajaran.pdf diakses 14 April 2021.

[28] Pejuang Toga, "*Pengertian Pendidik*." 2019. https://pejoeangtoga.blogspot.com/2019/12/pengertian-pendidik.html?m=1 diakses 17 April 2021.

artinya pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi, di pusat-pusat pelatihan disebut sebagai *trainer* atau *instruktur*.

Secara terminology beberapa pakar pendidikan berpendapat, Menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Sedangkan Abdul Mujib mengemukakan bahwa pendidik adalah bapak rohani *(spiritual father)* bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk. Pendidik dapat pula berarti orang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak. Secara umum dijelaskan pula oleh Maragustam Siregar, yakni orang yang memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan lain-lain baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.

Hakekat pendidik sebagai manusia yang memahami ilmu pengetahuan sudah barang tentu dan menjadi sebuah kewajiban baginya untuk mentransferkan ilmu itu kepada orang lain demi kemaslahatan ummat.[29]

Jadi secara garis besar pengertian karakter pendidik ialah seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan luas yang memilki nilai-nilai perilaku yang menyeluruh yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat yang ada.

2. Kompetensi Pendidik Profesional

[29] M. Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik," Tarbiyah Islamiyah Vol.5, 1 (Januari-Juni, 2015), 62-63.

Pendidikan yang berhasil berasal dari pendidik yang berkualitas. Menjadi pendidik yang profesional berarti menjadi pendidik yang tidak pernah berhenti belajar. Syarat mendasar yang harus dimiliki oleh pendidik profesional ialah:

a) Bersedia untuk selalu belajar, yang dimaksud disini ialah pendidik yang sering mengikuti pelatihan, pendidik profesional tidak boleh tertinggal dalam dinamika perkembangan ilmu pendidikan. Ia harus melakukan kebiasaan baik seperti mengikuti seminar, pelatihan dan juga bedah buku yang mana itu semua berkaitan dengan profesinya sebagai tenaga kependidikan.
b) Secara teratur membuat rencana pembelajaran sebelum mengajar, kesalahan yang umum dilakukan guru adalah tidak pernah membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu pada saat akan mengajar. Kualitas guru yang mempersiapkan rencana pembelajaran terlebih dahulu dengan guru yang sama sekali tidak mempersiapkan akan sangat berbeda.
c) Bersedia diobservasi
d) Selalu tertantang untuk meningkatkan kreativitas
e) Memilkiki karakter yang baik[30]

C. Karakter Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Peserta Didik

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu

Abu Ahmadi juga menuliskan tentang pengertian peserta didik, peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan,

[30] Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intelegences di Indonesia* (Bandung: Kaifa, 2010), 148-151.

sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebaga suatu pribadi atau individu. (hamadi, 2001)

Berdasarkan pengertian diatas, yang dimaksud dengan peserta didik adalah anggota masyarakat yang belum dewasa yang memiliki fitrah (Potensi), baik secara fisik maupun psikis, yang memerlukan usaha, bantuan dan bimbingan orang lain yang lebih dewasa, untuk mengembangan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.[31]

2. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD.

Pengertian lainnya bersinggungan dengan istilah tumbuh-kembang normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal, yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak diusia balita seperti baru bisa berjalan diusia 3 tahun. Hal lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu ciri-ciri tumbuh-kembang anak yang tidak muncul (*absent*) sesuai usia perkembangannya seperti belum mampu mengucapkan satu katapun di usia 3 tahun, atau terdapat penyimpangan tumbuh-kembang seperti perilaku *echolalia* atau membeo pada anak autis.

Pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap konteks, ada yang bersifat biologis, psikologis, sosio-kultural. Dasar biologis anak berkebutuhan khusus bisa dikaitkan dengan kelainan genetik dan menjelaskan secara biologis penggolongan anak

[31] Saputra, M. Indra, "Hakikat Pendidikan dan peserta didik dalam pendidikan islam", jurnal pendidikan islam Vol.6, (November, 2015), 92.

berkebutuhan khusus, seperti *brain injury* yang bisa mengakibatkan kecacatan tunaganda. Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak *slow learner*, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autis, gangguan kemampuan berbicara pada anak autis dan ADHD. Konsep sosio-kultural mengenal anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku yang tidak pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus.[32]

Dalam percakapan sehari-hari berkelainan atau berkebutuhan khusus dikonotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata umumnya. Penyimpangan tersebut memiliki nilai lebih atau kurang. Efek penyimpangan yang dialami oleh seseorang seringkali mengundang perhatian orang-orang yang ada disekelilingnya, baik sesaat maupun berkelanjutan.[33] Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat.

3. Klasifikasi Serta karakter Anak Berkebutuhan Khusus

a. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkelainan dikelompokkan kedalam fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial

1) Kelianan fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada: (a)alat fisik indera misalnya kelainan pada indera pendengaran(tunarungu), kelianan pada indera penglihatan(tunanetra), kelainan pada fungsi indera bicara(tunawicara); (b) alat motorik tubuh, misalnya

[32] Dinie Ratri Desinungrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 1-2.
[33]Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2.

kelainan otot dan tulang (*poliomyelitis*), kelainan pada sistem saraf diotak yang erakibat gangguan pada fungsi motorik (*cerebral palsy*), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan/kaki, amputasi, dan lain-lain. Untuk kelainan pada alat motorik tubuh ini dikenal dalam kelompok tunadaksa.[34]

2) Kelainan mental

Anak berkelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar kedua arah yaitu kelainan mental dalam arti lebih (super normal) dan kelainan mental dalam arti kurang (subnormal). Kelainan mental dalam arti lebih atau anak unggul, menurut tingkatannya dikelompokkan menjadi: (a) anak mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*), (b) anak berbakat (*gifted*), dan (c) anak genius (*extremelly gifted*). Karakteristik anak yang termasuk dalam kategori mampu belajar dengan cepat jika hasil kecerdasan menunjukkan, bahwa indeks kecerdasannya yang bersangkutan berada pada rentang 110-120, anak berbakat jika indeks kecerdasannya berada pada rentang 120-140, dan anak sangat berbakat atau genius jika indeks kecerdasannya berada pada rentang diatas 140. Secara umum karakteristik anak dengan kemampuan mental lebih, disamping memiliki potensi kecerdasan yang tinggi dalam prestasi, juga memiliki kemampuan menonjol dalam bidang tertentu, antara lain (1) kemampuan intelektual umum, (2) kemampuan akademik khusus, (3) kemampuan berpikir kreatif produktif, (4) kemampuan dalam salah satu bidang kesenian, (5) kemampuan psikomotorik, dan (6) kemampuan psikososial dan kepemimpinan (Tirtonegoro, 1984).

[34] Ibid., 4-5.

Anak yang berkelainan mental dalam arti kurang atau tunagrahita, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk didalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya. Kondisi ketunagrahitaan dalam praktek kehidupan sehari-hari dikalangan awam seringkali disalah persepsikan, terutama bagi keluarga yang mempunyai anak tunagrahita, yakni berharap dengan memasukkan anak tunagrahita kedalam lembaga pendidikan, kelak anaknya dapat berkembang sebagaimana anak normal lainnya.[35]

3) Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku atau tunalaras sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain. Manifestasi dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini, misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum/norma maupun kesopanan (amin & dwijosimarto, 1979).

Mackie (1957) mengemukakan, bahwa anak yang termasuk dalam kategori kelainan perilaku sosial adalah anak yang mempunyai tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dirumah, sekolah, dan dimasyarakat lingkungannya (dalam Kirk, 1970). Hal yang lebih penting dari itu adalah akibat tindakan atau perbuatan yang dilakukan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, "*A behavior deviation is that behavior of a child which; (i) has a detrimental effect on his development and adjusment and/or (ii) interferers with the lives of other people*" (Krik, 1970) sehingga perlu

[35] Ibid., 8-9.

diupayakan tindakan pengendalian, baik yang bersikap preventif, kuratif, represif, maupun perseverasi terhadapnya.[36]

b. Karakter Anak Berkebutuhan khusus

1) Tunanetra

Seseorang dikatakan tunanetra jika ia memiliki visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu. Atau setelah dikoreksi secara maksimal penglihatannya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal/orang awas.

Cruickshank (1980) menelaah jenjang ketunanetraan berdasarkan pengaruh gradasi kelainan penglihatan terhadap aktivitas ingatannya, dapat dikelompokkan menjadi enam; yang pertama anak tunanetra total bawaan atau yang diderita sebelum usia 5 tahun, yang kedua anak tuanetra total yang diderita setelah usia 5 tahun, yang ketiga anak tunanetra sebagian karena faktor bawaan, yang keempat anak tunanetra sebagian akibat sesuatu yang didapat kemudian, yang kelima anak dapat melihat sebagian karena faktor bawaan, yang keenam anakadapat melihat sebagian akibat tertentu yang didapat kemudian. Anak tunanetra termasuk dalam kelompok pertama sampai keempat termasuk dalam kategori perlu mendapat interfensi dan modifikasi program layanan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhannya.

Secara etiologi, timbulnya ketunanetraan disebabkan oleh faktor *endogen* dan faktor *eksogen*. Ketunanetraan karena faktor *endogen* seperti keturunan (herediter), atau karena faktor *eksogen* seperti penyakit, kecelakaan, obat-obatan dan lain-lainnya. Demikian pula dari kurun waktu terjadinya,

[36] Ibid., 10.

ketunanetraan dapat terjadi pada saat anak masih berada dalam kandungan, saat dilahirkan, maupun sesudah kelahiran.

Dengan terganggunya salah satu atau lebih anak indera seseorang niscaya akan berpengaruh terhadap indera-indera yang lain. Pada gilirannya akan membawa konsekuensi tersendiri terhadap kemampuan dirinya berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, hilangnya sebagian atau keseluruhan fungsi mata sebagai indera penglihatan pada seseorang berarti Ia serasa telah kehilangan sebagian perangkat hidup yang sangat berharga bagi dirinya. Meskipun penglihatan memiliki peranan yang sangat vital, namun bukan berarti dengan hilangnya fungsi penglihatan manusia sama sekali tidak mempunyai kesempatan memperoleh pengalaman melalui berbagai interaksi dengan lingkungan sekitarnya, melainkan Ia masih dapat mensubstitusi hilangnya indera penglihatan tersebut melalui kompensasi indera lain yang masih berfungsi, walaupun hasilnya tidak secanggih dan selengkap jika dibarengi dengan penggunaan indera penglihatan.[37]

Seseorang yang kehilangan penglihatan, biasanya pendengaran dan perabaan akan menjadi sarana alternatif yang digunakan untuk melakukan pengenalan terhadap lingkungan sekitarnya. Kelebihan indera pendengaran sebagai transmisi dalam berinteraksi dengan lingkungan bagi anak tunanetra dapat membantu memberikan petunjuk tentang jarak atau arah objek dengan mengenal suaranya (Cruickshank, 1980), namun Ia tidak dapat mengenal wujud konkret tentang objek yang dikenalnya. Walaupun pendengaran dan perabaan telah memberikan sumbangan yang berarti sebgai substitusi hilangnya penglihatan, tetapi keduanya mempunyai keterbatasan. Sebagaimana diketahui bahwa karakteristik suara dibatasi oleh waktu dan bersifat terporal. Oleh karena

[37] Ibid., 34-37.

itu, agar tidak kehilangan momen-momen penting dari suara yang ditangkap lewat indera pendengarannya, anak tunanetra perlu menyimak secara seksama setiap momen suara yang ditangkapnya.[38]

Heyes, seorang ahli pendidikan anak tunanetra telah melakukan penelitian terhadap kondisi kecerdasan anak tuanetra. Kesimpulan hasil penelitiannya menegaskan bahwa pada dasarnya kondisi kecerdasan anak tunanetra tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Perbedaan kemampuan bicara antara anak normal dan anak tuna netra dalam berbagai referensi menurut Brieland (Kirk, 1970) diketahui sebgai berikut; anak tuna netra memilki sedikit variasi vokal, modulasi suara kurang bagus, anak tunanetra mempunyai kecenderungan bicara keras, anak tunanetra kecenderungan bicara lambat, penggunaan gerakan tubuh dan mimik kurang efektif, anak tunanetra menggunakan sedikit gerakan bibir dalam mengartikulasikan suara.

Anak tunanetra dalam belajar membaca menggunakan cara yang khusus, yakni menggunakan huruf-huruf yang diciptakan oleh Braille. Sebelum ditemukan huruf Braille, pengajaran membaca pada ank tunetra sempat dicoba dengan huruf latin yang dibuat timbul, namun hal ini rupanya kurang efektif dan efisien. Huruf Braille yang digunakan sebgai pengganti huruf latin, terdiri atas titik-titik yang ditimbulkan dan dibaca dengan jari-jari. Huruf Braille tersebut disusun dengan enam buah titik, dua dalam posisi vertikal dan tiga dalam posisi horizontal, semua titik yang ditimbulkan dapat ditutup dengan jari-jari. Pelajaran pertama yang perlu diberikan dalam membaca Braille, yaitu menulis dan mengeja penuh, selanjutnya menggunakan berbagai kata dan suku kata.

[38] Ibid., 38.

Lingkungan juga dapat membantu anak tuanetra untuk melakukan penyesuaian sosial yang sebaik-baiknya, sehingga perkembangan kepribadian anak tunanetra tidak berbeda sebgaiamana layaknya anak normal lainnya.

Disisi lain yang tidak kalah pentingnya dalam penyesuaian sosial anak tunanetra adalah peran pendidik. Peran pendidik selain mengarahkan dan membina pengetahuan anak tunanetra tentang kenyataan yang ada disekitarnya, juga menumbuhkan kepercayaan diri serta menanamkan perasaan bahwa dirinya dapat diakui dan diterima oleh lingkungannya.[39]

2) Tunarungu

Kondisi tuna rungu terjadi apabila dalam mekanisme mendengar terdapat satu atau lebih organ pendengaran mengalai gangguan atau kerusakan, akibatnya rangsang suara yang sitangkap telinga bagian luar tidak dapat dihantarkan dan dipersepsi secara sempurna dipusat pendengaran. Klasifikasi anak tunarungu ditinjau dari taraf kehilangan ketajaman pendengarannya dapat dikelompokkan menjadi kelompok tuli (*deafness*) dan kelompok lemah pendengaran (*hard of bearing*). Sedangkan untuk tujuan pendidikannya, anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi anak tunarungu ringan sekali (*slight losses*), tunarungu ringan (*mild losses*), tunarungu sedang (*moderate losses*), tunarungu agak berat (*severe losses*), dan tunarungu berat sekali (*porofoundly losses*).

Insiden ketunarunguan dilihat dari kurun waktu terjadinya, yaitu ketika anak berada dalam kandungan ibunya, ketika lahir, dan setelah kelahiran. Penyebabnya bisa karena keturunan, penyakit *maternal rubella*, lahir prematur, lahir resiko tinggi, radang selput otak, *rhesus factor*, infeksi, otitis media, dan lain-lainnya.

[39] Ibid., 31-53.

Kondisi ketunarunguan seseorang dapat mendorong untuk mengoptimalkan fungsi penglihatan sebgai indera utama sebelum indera yang lain. Disamping sebagai sarana pemerolehan pengalaman visual, indera penglihatan sekaligus berperan sebagai ganti dari "persepsi auditif".

Ketunarunguan yang diperoleh sejak anak sebelum atau ketika lahir, perkembangan bahasa dan bicaranya akan terhenti pada fase meraban (*babling*). Akibatnya, problem utama yang dihadapi anak tunarungu umumnya dalam aspek bahasa, yaitu miskin kosakata (perbendaharaan katanya terbatas), sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan atau sindiran, kesulitan mengartikan kata-kata abstrak, kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa.

Pada dasarnya kondisi kecerdasan anak tunarungu dilihat dari distribusinya tidak berbeda dengan anak normal, tetapi untuk menggambarkan secara riil keragaman kecerdasan anak tunarungu sring kali mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan kemiskinan bahasa dan kesulitan dalam berkomunikasi merupakan penyebab perbedaan apa yang tidak dapat dan apa yang dapat dikerjakan anak tuna rungu maupun anak normal.[40]

3) Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang memilki taraf kecerdasan yang sangat rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangannya ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus. Menurut derajat kekurangannya, tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi tunagrahita mampu didik (*debil*), tunagrahita yang mampu latih (*imbecil*), tunagrahita mampu rawat (*idiot*).

[40] Ibid., 85-86.

Kondisi ketunagrahitaan timbul karena fungsi kognitif (kemampuan untuk memperoleh pengetahuan melalui tahapan proses persepsi ingatan, pengembangan ide, penilaian, dan penalaran) mengalami kelemahan diantara proses tahapan tersebut.

Perkembangan kgnitif anak tunagrahita ang terjadi pada setiap fase sering kali gagal diselesaikan. Anak tunagrahita berat terhambat pada tingkat perkembangan sensomotorik, sedangkan anak tunagrahita ringan terhenti pada perkembangan operasional konkret. Kondisi ketunagrahitaan menyebabkan anak kesulitan melakukan transfer persepsi verbal dan non verbal. Akibatnya, hal-hal yang sedehanapun sering kali sulit dicerna. Bahkan, pada anak tunagrahita mampu latih tidak jarang pula diikuti oleh gangguan bahasa (*aphasia*) dan artikulasi bicara.

Kegagalan anak tunagrahita untuk memenuhi kebutuhan dapat menimbulkan frustasi, dan pada gilirannya akan memunculkan perilaku yang dianggap menyimpang sebagai reaksi dari mekanisme pertahanan diri dalam penyesuaian sosialnya.[41]

4) Tunadaksa

Tunadaksa adalah ketidak mampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna. Tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi: tunadaksa ortopedi (tunadaksa diakibatkan ketidaksempurnaan/gangguan tualng, otot, persendian), tunadaksa saraf (tunadaksa disebabkan gangguan pada saraf pusat pengontrol gerak).

Cerebral palsy adalah gangguan yang terjadi pada berbagai gerakan atau fungsi motor yang tidak normal yang timbul karena patologi pada pusat kontrol

[41] Ibid., 110.

gerak di otak. Jenis *cerebral palsy* dibedakan menjadi *spaticity, athetosis, ataxis, tremor,* dan *regidity*. Insiden ketunadaksaan anak dapat terjadi pada masa prenatal (karena *anoxia prenatal*, gangguan metabolisme, R*h factor*), masa perinatal (karena kesulitan persalinan, *intracranial haemorhage*, kelahiran prematur, gangguan plasenta), masa posnatal (karena penyakit atau virus, kecelakaan, atau pertumbuhan yang tidak sempurna).

Distribusi kecerdasan anak tunadaksa ortopedi pada umumnya setingkat lebih baik dibandingkan dengan kecerdasan anak tunadaksa saraf (khususnya *cerebral palsy*).[42]

Kendala dalam perkembangan kepribadian anak tunadaksa, antara lain: terhambatnya aktifitas normal sehingga menimbulkan perasaan frustasi, timbulnya kekhawatiran berlebihan dan sikap orang tua *over protection*, dan diskriminasi perlakuan yang berbeda terhadap anak tunadaksa.

Ada tiga kelompok rehabilitasi yang perlu diberikan kepada anak tunadaksa dalam upaya pengembalian fungsi tubuh secara optimal, yaitu medis, vokasional, psikososial. Rehabilitasi adalah pemberian pertolongan kedokteran dan bantuan alat-alat anggota tubuh tiruan (protese), alat-alat penguat anggota tubuh (*brace*, *spint*, dan lain-lain). Rehabilitasi vokasional adalah pemberian pendidikan kejuruan sebgai bekal kelak bekerja dimasyarakat. Rehabislitasi psikososial, yaitu bantuan konseling agar mereka dapat hidup bermasyarakat secara wajar tanpa harus merasa rendah diri.[43]

5) Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang mempunyai tingkah laku yang berkelainan, tidak memilkik sikap, suka melakukan pelanggaran terhadap

[42] Ibid., 111.
[43] Ibid., 139-140.

peraturan dan norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, tidak/kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, mudah terpengaruh suasana, sehigga dapat membuat kesulitan bagi diri senidri maupun orang lain.

Klasifikasi anak tunalaras dapat dibedakan menjadi: tunalaras kategori kesulitan penyesuaian sosial, kelompok anak yang mengalami kesulitan penyesuaian sosial dikarenakan adanya hal-hal yang bersifat fungsional; tunalaras kategori gangguan emosi, yaitu kelompok anak yang mengalami kesulitan penyesuaian sosial dikarenakan adanya hal-hal tang bersifat *neurotic* dan *psikotic*, yang bentuk gangguannya anatara lain *anxiety neurotis*, *astenica neurotic*, dan *histerical konversia*.[44]

Faktor-faktor yang berpeluang memberikan konstribusi terhadap insiden ketunalarasan, diantaranya ialah: faktor penyebab internal yang berkaitan dengan kondisi individu itu sendiri, misalnya kondisi psikofisik, krturunan; faktor eksternal, yakni faktor yang secara langsung atau tidak turut memberikan sumbangan terhadap terjadinya ketunalarasan yang datangnya dari luar individu, misalnya lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lain-lain.

Kondisi kecerdasan anak tunalaras mengikuti distribusi normal sehingga memungkikan tingkat kecerdasan anak tunalaras berada pada rentangan dibawah normal, rata-rata normal, atau diats normal. Apaila kondisi ketunalarasan dijumpai pada anak dngan taraf kecerdasan rendah, hal ini karena anak mengalami kesulitan dalam memahami dan mencerna norma aturan yang berlaku. Akan tetapi jika ketunalarasan yang dilakukan oleh anak dengan taraf kecerdasan tinggi, hal ini karena anak terlalu kritis menilai keadaan sehingga menimbulkan konflik.

[44] Ibid., 144.

Ciri-ciri yang meonjol pada kepribadian anak tuanlaras, antara lain kurang percaya diri, menunjukkan sikap curiga terhadap orang lain, rendah diri, dan sebaliknya menunjukkan sikappermusuhan terhadap lingkungan/otorita, mengisolasi diri, kecemasan yang berlebihan, tidak memilki ketenangan jiwa, sering melakukan perkelahian atau bentrokan.[45]

6) Tunaganda

Anak tunaganda dan tuna majemuk merupakan anak yang menderita dua atau lebih kelainan dalam segi jasmani, keinderaan, mental, sosial dan emosi, sehingga untuk mencapai perkembangan kemampuan yang optimal diperlukan pelayanan khusus dalam pendidikan, medis, dan psikologis. Anak tunaganda dan tuna majemuk membutuhkan dukungan besar padalebih dari satu aktivitas hidup yang utama, seperti mobilitas, komunikasi, pengurusan diri, tinggal mandiri, bekerja dan pemenuhan diri. Yang termasuk anak tunaganda, antara lain: Tunanetra-tunarungu, Tunanetra-tunadaksa, tunanetra-tunagrahita, tunanetra-tunalaras, tunanetra-kesulitan belajar khusus.[46]

4. Prinsip pendekatan Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus

Pengembangan prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan, antara lain sebagai berikut:

a. Prinsip kasih sayang pada dasarnya adalah menerima mereka sebgaimana adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup dan kehiudpan dengan wajar, seperti layaknya anak normal lainnya. Oleh karena itu upaya yang perlu dilakukan untuk mereka: tidak bersikap memanjakan,tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhannya, dan memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak.

[45] Ibid., 159-160.
[46] Dinie Ratri Desinungrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 109.

b. Prinsip layanan individual, dalam rangka mendidik anak berkelainan prinsip ini perlu mendapatkan layanan yang lebih besar, sebab setiap anak berkelainan dalam jenis dan derajat yang sama seringkali memilki keunikan masalah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.oleh karena itu upaya yang perlu dilakukan selama pendidikannya: jumlah siswa yang dilayani guru tidak lebih dari 4-5 orang dalam setiap kelasnya, pengaturan kurikulum dan jadwal pelajaran dapat bersifat fleksibel, penataan kelas harus dirancang sedemikian rupa sehingga guru dapat menjangkau semua siswanya dengan mudah, dan modifikasi alat bantu pengajaran. Prinsip kesiapan, untuk menerima pembelajaran anak berkebutuhan khusus memerlukan jenjang waktu dalam menerima pembelajaran. jadi ketika guru menyampaikan materi harus diselingi dengan kegiatan yang menyenangkan agar ia dapat menyegarkan otak sehingga selalu siap menerima pembelajaran.

c. Prinsip peragaan, kelancaran penerimaan pembelajaran oleh anak berkebutuhan khusus sangat didukung oleh alat bantu belajar atau yang lebih sering disebut dengan media pembelajaran, karena dengan adanya alat peraga anak bisa lebih mudah memahami materi pembelajaran.

d. Prinsip motivasi, prinsip ini lebih menitik beratkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan. Misalnya pada anak tunanetra materi tentang binatang akan lebih menarik dan mengesankan baginya jika diperdengarkan secara langsung suara asli hewan dengan mengajaknya belajar ke kebun binatang.

e. Prinsip belajar dan bekerja kelompok, arah penekanan prinsip belajar dan bekerja kelompok sebgai salah satu dasar mendidik anak berkelainan, agar mereka sebgai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyrakat lingkungannya, tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan orang normal. Oleh karena itu, sifat seperti egosentris atau egositis pada anak tuna rungu karena tidak menghayati perasaan,

agresif, dan detruktif pada anak tunalaras perlu diminimalkan atau dihilangkan melalui belajar dan bekerja kelompok. Melalui kegiatan tersebut diharapkan mereka dapat memahami bagaimana cara bergaul dengan orang lain secara baik dan wajar.[47]

f. Prinsip keterampilan, pendidikan keterampilan yang diberikan kepada anak berkelainan selain berfungsi selektif, edukatif, rekreati dan terapi, juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupannya kelak.

g. Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap, secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain. Misalnya *blindism* pada tunanetra, yaitu kebiasaan menggoyang-goyangkan kepala kekiri dan kekanan, atau menggoyang-goyangkan badan secara tidak sadar, atau anak tunarungu memiliki kecenderungan rasa curiga pada orang lain akibat ketidak mampuannya menangkap percakapan orang lain, dan lain-lain.[48]

iain PONOROGO

[47] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 24-25
[48] Ibid., 26.

BAB III

BIOGRAFI PENULIS

A. Biografi Tere Liye

Tidak seperti penulis lainnya, Tere Liye tidak pernah menuliskan biodata seperti kontak, riwayat hidup, dan lainnya. Namun, hanya menuliskan alamat blog sehingga banyak yang mengira bahwa Tere Liye adalah penulis asing yang bukunya diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia. Tere Liye pun memastikan bahwa ia adalah warga negara Indonesia asli.

Nama Tere Liye berasal dari Bahasa India yang berarti untukmu, merupakan nama pena yang digunakan oleh penulis dengan nama asli Darwis. Lahir di Lahat Sumatera Selatan, 21 Mei 1970 dari orang tua yang bernama Nursam dan Pasai. Darwis adalah anak keenam dari tujuh bersaudara dengan orang tua yang berprofesi sebagai petani. Ia bersekolah di SDN 2 dan SMPN 2 Kikim Timur Sumatera Selatan, lalu melanjutkan pendidikan SMA di SMAN 9 Bandar Lampung. kemudian untuk melanjutkan menuntut ilmu ke perguruan tinggi Tere Liye merantau ke Pulau Jawa yang pada akhirnya Ia bisa masuk ke Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Tere Liye dikenal sebagai orang yang cerdas sehingga tidak diragukan lagi jika ia berhasil menciptakan karya ysng berkualitas dan fenomenal. Tere Liye menikah dengan wanita cantik yang bernama Riski Amelia dan mempunyai buah hati yang bernama Abdullah Pasai dan Faizah Azkia.[49]

B. Karya-Karya Tere Liye

Sudah banyak novel karya Tere Liye yang telah diterbitkan dan menjadi sangat terkenal. Berikut beberapa daftar judul karya fenomenal Tere Liye, antara lain:

Tahun 2005 Hafalan Sholat Delisa, Kisah Sang Penandai

[49] Julia Anjarwati, "Biografi Singkat Tere Liye". 2019. https://bahasa.foresteract.com/biografi-singkat-tere-liye/ Diakses 13 April 2021.

Tahun 2006 Moga Bunda Disayang Allah, The Gogons: James & the Incredible Incident

Tahun 2008 Bidadari-Bidadari Surga

Tahun 2009 Burlian (Serial Anak-anak Mamak, Buku 2), Rembulan Tenggelam di Wajahmu

Tahun 2010 Pukat (Serial Anak-anak Mamak, Buku 3), Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin

Tahun 2011 Eliana (Serial Anak-anak Mamak, Buku 4), Ayahku (Bukan) Pembohong, Sunset bersama Rosie

Tahun 2012 Kau, Aku & Sepucuk Angpau Merah, Berjuta Rasanya, Negeri Para Bedebah, Sepotong Hati yang Baru

Tahun 2013 Negeri di Ujung Tanduk, Amelia (Serial Anak-anak Mamak, Buku 1)

Tahun 2014 Bumi, Dikatakan atau Tidak Dikatakan Itu Tetap Cinta, Rindu

Tahun 2015 #aboutlove, Bulan, Pulang

Tahun 2016 Hujan, Matahari, Tentang Kamu

Tahun 2017 #aboutfriends, Bintang, Pergi

Tahun 2018 Komet, Ceros dan Batozar[50]

Di akhir setiap buku yang ditulisnya "Tentang Penulis", maka tidak ada yang bisa kita temukan terkait informasi tentang Tere Liye. Berbeda dari penulis-penulis yang lain, terkait kehidupan pribadi Tera Liye memang sepertinya tidak ingin dipublikasikan kepada umum. Mungkin itu cara yang Ia pilih, hanya berusaha memberikan karya terbaik dengan tulus dan sederhana. Hal yang dapat diteladani dari penulis berbakat ini adalah seorang yang sangat sederhana, meskipun setiap karya yang dihasilkan laku pesat dipasaran dan menjadi *best seller*. Namun Tere Liye seperti menghindari dan menutupi kehidupannya. Kalau penulis yang lain biasanya banyak menerima panggilan acara, baik itu berupa

[50] ibid

seminar tentang tips-tips menulis, bedah buku, *workshop* atau kegiatan yang lainnya terkait dunia tulis menulis, Tere Liye tidak demikian.[51]

C. Sinopsis Novel Moga Bunda Disayang Allah

Dalam novel ini diceritakan seorang anak yang memilki keadaan berbeda dengan anak kecil pada umumnya. Buta, tuli sekaligus bisu itulah yang dialami oleh Melati anak yang baru berusia 6 tahun tetapi menderita karena keterbatasan yang membuat keingintahuannya tertahan tanpa tahu cara untuk menanggulanginya. Dan juga perjuangan seorang pemuda yang putus asa karena kehilangan 18 anak didiknya yang meninggal ketika bertamasya bersamanya.

Melati yang buta, tuli sekaligus bisu awalnya tumbuh menjadi balita yang menggemaskan, cantik, dan pintar. Hari itu, tepatnya 3 tahun yang lalu sebelum Melati seperti ini, Ia pergi bertamasya bersama kedua orang tuanya ke sebuah pantai di daerah pelabuhan dekat rumahnya. Ia bermain riang berjalan pelan dihamparan pasir tepi pantai memakai topi riang tertawa. Tiba-tiba sebuah piringan terbang mengenai kepala melati, orang tuanya panik tetapi Ia langsung bangkit dan tertawa kembali seperti tidak ada apa-apa yang terjadi. Setelah mereka pulang dari pantai Melati mengalami panas tinggi, sampai akhirnya setelah beberapa hari fungsi penglihatan serta pendengarannya mulai berkurang, keadaan ini terjadi berangsur terus menerus sampai fungsi penglihatan dan pendengaran Melati benar-benar menghilang. Waktu berlalu begitu cepat sampai lewat 3 tahun berlalu Melati tetap tidak bisa melihat dan mendengar sehingga Ia pun mengalami bisu.

"JDUT! Brisbee, piringan terbang berwarna merah itu entah dari mananya, tiba-tiba sudah menghantam dahinya. Memutus semua kesenangan. Seketika. Menghentikan seluruh tawa."[52]

---

[51] Catatan Seorang Santri. "*Biografi Tere Liye*". 2015. http://hanifmiftahudinqu.blogspot.co.id/2015/06/biografi-tere-liye.htmll Diakses 13 April 2021.

[52] Tere Liye, Moga Bunda Disayang Allah (Jakarta: Republika, 2013), 64.

"Baa..Maa..", hanya kalimat itu yang bisa digunakan oleh Melati untuk berkomunikasi mengungkapkan apa yang ia ingin. Tetapi, orang-orang disekitarnya tidak mengerti apapun yang dimaksud oleh Melati. Ia suka menggeram, mengamuk bahkan tak jarang Ia tak tidur ditengah malam karena pikirannya ingin melakukan banyak hal tetapi terbatas oleh keadaan yang memprihatinkan. Bunda HK, ibunda Melati mengupayakan banyak hal untuk kesembuhan Melati tak terbatas dokter terhebat dari dalam negeri melainkan dokter luar negeri yang terkenal handalpun tak dapat membuat melati dapat berkomunikasi dengan lingkungan disekitarnya. Sampai pada suatu ketika karena melati begitu geram, Ia menggigit jari salah satu dokter yang berusaha beriteraksi dengannya. Dokter tersebut mengalami pendarahan yang membuatnya merasa bahwa tangannya akan putus yang kemudian berkata kepada orang tua Melati bahwa anaknya tak perlu dokter, anaknya membutuhkan rumah sakit jiwa. Ayah dan Bunda Melati berulangkali meminta maaf karena kejadian tersebut. Waktu berlalu, Ibunda Melati tetap berusaha mencari orang yang tepat untuk mengajari Melati berkomunikasi, setidaknya Ia mampu melakukan kegiatan sehari-hari dengan tangan dan anggota tubuhnya sendiri.

"Kami sudah mengundang berpuluh-puluh dokter. Bahkan berpuluh-puluh tim dokter ternama. Tapi semuanya sis-sia..."[53]

Ditengah kesedihan yang terus menyelimuti hari-harinya, keponakan Bunda yang bernama Kinasih memberitahu bahwa ada seseorang yang memiliki kemampuan berinteraksi dengan anak kecil dengan hati, yang mana Ia mampu mengerti apapun yang diharapkan anak kecil ataupun hal yang harus dilakukan ketika anak mengalami hal-hal yang tidak diinginkan. Ia begitu dekat dengan anak kecil, Ia bernama Karang. Tetapi sudah lama Kinasih tak bertemu dengan pemuda tersebut, terakhir Kinasih bertemu ketika mereka bertamasya ke sebuah pantai bersama 18 anak didik Karang. Tapi perjalanan itu berakhir

[53] Tere Liye, Moga Bunda Disayag Allah, 83.

teragis, kapal yang ditumpangi Karang bersama anak didiknya mengalami kebocoran yang mengakibatkan kapal tersebut tenggelam. Anak-anak didik Karang tak ada satupun yang bisa berenang. Karena menggigil ditengah lautan, satu persatu dari mereka menghembuskan nafas terakhirnya. Dan yang paling menyakitkan baginya, anak didik kesayangannya yang bernama Qintan yang ikut dalam perjalanan itupun meninggal dunia karena Ia tak mampu bertahan ditengah kedinginan. Setelah kejadian itu, kehidupannya berubah 180 derajat. Ia putus asa, merasa bersalah karena Ia tak mampu menyelamatkan seorangpun dari 18 anak didiknya. Ia menjadi seorang pemabuk, kehidupannya berganti dari siang ke malam dengan tidur di pagi hari dan terbagun ditengah malam yang itupun hanya Ia gunakan untuk mabuk-mabukan, berharap penat dalam pikirannya menghilang dan ia terbebas dari keadaan yang menyeramkan dimasa lalunya. Mendengar cerita Kinasih, Ibunda Melati pun berharap Karang bisa membantu Melati agar mampu berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya seperti anak pada umumnya meskipun Ia jelas berbeda.

"Melati tidak akan pernah bisa disembuhkan, Nyonya. Ia seumur hidupnya akan tetap buta dan tuli. Maafkan aku telah mengatakan kabar buruk itu. Tapi kita bisa menemukan cara agar ia mengenal dunia ini. Mengenal Tuhan. Mengenal Penciptanya yang tega sekali telah menciptakannya dengan segala keterbatasan. Nyonya, aku bisa membantuya, tapi kita punya aturan main... Tidak ada protes. Tidak ada keberatan. Jika kau ingin aku melakukannya, turuti sema yang ku katakan, biarkan semua yang ingin ku kerjakan."[54]

Usaha Bunda untuk menemui Karang tidak mudah, perlu berulang kali membujuk, berulangkali memohon sampai akhirnya Karang mau menuruti permintaan Bunda Melati meskipun dengan berbagai syarat. Karang mendidik melati dengan keras, yang mana

[54] Tere Liye, Moga Bunda Disayang Allah (Jakarta: Republika, 2013), 109.

didikan itu sangat mengganggu bagi melati. Membuatnya semakin sering marah dan menggeram. Karang mengajaknya makan menggunakan sendok dan garpu dengan benar, mengajarinya mengenal benda halus seperti bulu ayam, kasar seperti celengan dari tembikar dan kursi, panas seperti api. Tetapi media pembelajaran yang Ia gunakan tak mampu sedikitpun membantunya berinteraksi dengan Melati. Sampai pada suatu hari setelah target waktu yang ditentukan untuk mengajari Melati habis, Karang kehilangan Melati. Anak kecil tersebut hilang, tidak ada di dalam rumah, semua penghuni rumah riuh berlarian mencari melati. Tetapi disetiap lorong tak ditemukan. Sampai pada akhirnya Karang menemukannya bermain air mancur di halaman rumah ditengah hujan gerimis. Ia tertawa, seperti paham apa yang Ia pegang. Dan dari kejadian itu Karang pun menyadari bahwa Melati dapat diajak berkomunikasi melalui telapak tangannya. Karang menulis kata AIR ditelapak tangan Melati dan meletakkan tangannya didepan mulut Karang sambil berkata air, lalu Melati pun tertawa dengan girangnya karena Ia tahu benda apa yang menyenangkan dan menyegarkan yang Ia sentuh saat itu. Dan akhirnya Melati pun dapat berinteraksi dengan lingkungan dan orang-orang disekitarnya.

D. Riwayat Penulisan Novel

Novel Moga Bunda Disayang Allah terinspirasi dari kisah nyata Hellen Adams Keller. Seorang yang terlahir normal tetapi mengalami kebutaan, tuli sekalius bisu pada usia 19 bulan. Yang kemudian dididik oleh seorang guru yang bernama Anne Sullivan yang juga mengalami kebutaan. Setelah mengalami banyak kesulitan, Hellen akhirnya menyadari gerakan jari gurunya bersama dengan aliran air sebagai simbol kata: air. Hellen berhasil lulus dari universitas dan menjadi orang buta pertama yang lulus dari universitas.

BAB IV

STUDI ANALISIS NOVEL MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH KARYA TERE LIYE

A. Metode Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan disalah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD. Pengertian lainnya bersinggungan dengan istilah tumbuh-kembang normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal, yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak diusia balita seperti baru bisa berjalan diusia 3 tahun. Hal lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu ciri-ciri tumbuh-kembang anak yang tidak muncul (*absent*) sesuai usia perkembangannya seperti belum mampu mengucapkan satu katapun di usia 3 tahun, atau terdapat penyimpangan tumbuh-kembang seperti perilaku *echolalia* atau membeo pada anak autis.

Pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap konteks, ada yang bersifat biologis, psikologis, sosio-kultural. Dasar biologis anak berkebutuhan khusus bisa dikaitkan dengan kelainan genetik dan menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus, seperti *brain injury* yang bisa mengakibatkan kecacatan tunaganda. Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak *slow learner*, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autis, gangguan kemampuan berbicara pada anak autis dan ADHD. Konsep sosio-kultural mengenal anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku yang tidak pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus.

Metode pendidikan sangatlah penting dilakukan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, dalam pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus diperlukan metode khusus yang berbeda pula dengan metode pembelajaran anak normal pada umumnya. Dalam pembahasan sebelumnya telah diterangkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki ciri atau karakteristik yang berbeda-beda. Tergantung dari keterbatasan seperti apa yang terjadi pada diri anak.

Dalam novel tokoh melati termasuk dalam anak berkelainan tunaganda dimana tunaganda sendiri merupakan anak yang menderita dua atau lebih kelainan dalam segi jasmani, keinderaan, mental, sosial dan emosi, sehingga untuk mencapai perkembangan kemampuan yang optimal diperlukan pelayanan khusus dalam pendidikan, medis, dan psikologis. Anak tunaganda dan tuna majemuk membutuhkan dukungan besar padalebih dari satu aktivitas hidup yang utama, seperti mobilitas, komunikasi, pengurusan diri, tinggal mandiri, bekerja dan pemenuhan diri. Yang termasuk anak tunaganda salah satu diantaranya ialah anak tunanetra-tunarungu.

Analisis metode, ialah sebagai berikut:

1. Adapun terkait dengan metode yang digunakan pendidik untuk merubah karakter peserta didik berkebutuhan khusus secara umum menggunakan metode pembelajaran dari rumah dimana Orang tua bertindak langsung menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai–nilai yang hendak dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan, kurikulum dan materi, serta metode dan praktek belajar. Secara tidak langsung pendidikan dari rumah menggantikan esensi belajar yang sebelumnya di dalam kelas, memakai seragam, duduk berjajar menjadi kembali ke konsep awal pendidikan yakni belajar kapan saja, dimana saja serta bersama siapa saja. Dalam pembelajaran dirumah, orang tua bukan berperan sebagai guru bagi anak di rumah tetapi orang tua berperan sebagai mentor yang mendampingi anak dalam proses belajarnya, serta metode pembiasaan dimana pendidik harus membiasakan pembelajaran berulang agar mudah

ditangkap dan dimengerti oleh siswanya. Juga pendekatan melalui prinsip kasih sayang, prinsip layanan individual, prinsip kesiapan, prinsip keperagaan, prinsip motivasi, prinsip belajar dan bekerja kelompok, prinsip keterampilan, prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap. Dalam hal mendidik dibutuhkan pendidik yang proesional, dimana pendidik yang profesional diharuskan memiliki karakter yang baik yang mana pendidik harus memgang prinsip-prinsip di atas.

2. Menggunakan metode pendidikan dari rumah

"esok harinya, Karang tiba dirumah besar lereng bukit saat senja membungkus kota. Ketika lautan terlihat jingga. Ketika matahari dengan penuh hidmad bersiap menghujam bumi dibalik pegunungan. Karang datang membawa koper berukuran sedang yang sudah kusam, tua dimakan waktu. Juga menenteng mesin ketik tua itu."[55]

""BA.... BA.... MAAAAA!!" Melati berteriak. Kencang sekali seperti hendak meruntuhan langit-langit ruang makan. Membuat seluruh peserta makan di meja besar tersebut mengernyit.

"KAU HARUS MAKAN DENGAN SENDOK!" Kecuali karang yang justru mendesis galak padanya. Tidak kalah kencangnya."[56]

"Pagi ini, seperti yang diinginkan Karang. Melati sarapan diruang makan terpisah. Ruang makan kecil yang berbatasan dengan dapur dan ruang makan utama. Di meja yang juga kecil, hanya Melati dan Karang, dengan dua mangkuk pasta mie yang disiapkan Salamah."[57]

[55] Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah* (Jakarta: Republika, 2103), 123.
[56] Ibid., 127.
[57] Ibid., 132.

"Melati harus belajar lebih cepat, Nyonya! Dengan ruangan baru. Dengan sekelilingnya yang baru. Itu akan memaksanya belajar. Semoga ia tidak melawan seperti seminggu terakhir."[58]

"Hari ini Karang mengajarinya tentang: kursi. Melati harus belajar duduk di kursi. Sebenarnya bukan hari ini saja, sepanjang minggu ini melati belajar duduk dikursi. Sebenarnya tidak sulit menyuruh melati duduk. Ia sudah terbiasa sembarangan duduk di lantai, di tempat tidur, dimana saja. Tapi melati belum pernah duduk di kursi dengan benar. Seharusnya pelajaran ini terlihat mudah."[59]

Dari kutipan novel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik menggunakan media yang ada dirumah sehingga metode pembelajarannya pun menggunakan metode pembelajaran dari rumah sekaligus metode pengamatan.

B. Pendekatan Evaluasi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Evaluasi monitoring, Dalam mengevaluasi pendidikan yang diterapkan kepada peserta didik, pendidik menggunakan jenis evaluasi monitoring yakni untuk memeriksa apakah program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif dan apakah program pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya.

Dari novel evaluasi monitoring nampak pada penggalan cerita dibawah ini.

"Tiga hari terakhir Karang mengumpulkan benda apa saja. Mulai dari yang lembut, kasar, tajam, tumpul, besar, kecil, apa saja. Ia ingin Melati mengenali teksturnya, bentuknya. Memaksa melati menyebut "nama"-nya. Karang memaksa syarat, panca indera, perasaan,

[58] Ibid., 184.
[59] Ibid., i90.

apa pun itu namanya yang masih tersisa di kepala dan seluruh tubuh Melati untuk bekerja keras.

Sayang. Sejauh ini semua terlihat sia-sia. Percuma! Melati memang mengenali tekstur dan bentuk benda-benda yang diberikan padanya. *Tapi tetap Ia tidak tahu*. Tidak mengerti sedikitnya benda-benda itu. Apa yang dipikirkan olehnya amat berbeda dengan apa yang dipikirkan oleh orang yang bisa melihat atau mendengar penjelasan tentang benda itu."

"Karang yang menyimak dengan wajah tegang, mendesis. Percuma. Ini semua sia-sia. Menyambar lilin itu dengan cepat. Tidak. Dia tidak akan membiarkan telapak tangan melati terbakar. Sejengkel apapun Ia, sekelas kepala apapun Ia, untuk menemukan caranya, ia tidak akan membiarkan anak ini terluka lagi. Melati sedikitpun tidak bereaksi seperti yang diharapkannya."

iain
PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa

1. Metode pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus dalam novel moga bunda disayang allah ialah metode pembelajaran dari rumah dan metode pembiasaan.
2. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, pendidik mengevaluasi dengan jenis evaluasi monitoring, dimana pendidik memperhatikan kemajuan yang diperoleh anak berkebutuhan dalam menangkap pelajaran.

B. Saran

Berdasarkan temu dari metode pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus analisis novel moga bunda disayang Allah, penulis mengharapkan

1. Bagi pendidik maupun tenaga pendidik dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar dari manapun, salah satunya melalui karya ilmiah agar lebih mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.
2. Bagi penulis perlu adanya penambahan wawasan agar mampu menyempurnakan karya ilmiah selanjutnya.
3. Bagi pembaca agar mampu mengambil pelajaran yang bermanfaat dari pembahasan ini.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an 2:155.

Bahri Djamarah, Syaiful. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

Catatan Seorang Santri. "*Biografi Tere Liye*". 2015. http://hanifmiftahudinqu.blogspot.co.id/2015/06/biografi-tere-liye.htmll Diakses 13 April 2021.

Chatib,Munif. *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intelegences di Indonesia*. Bandung: Kaifa, 2010.

Efendi, Mohammmad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tere_Liye_(penulis) Diakses 12 April 2021

J. Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.

Julia Anjarwati. "Biografi Singkat Tere Liye". 2019. https://bahasa.foresteract.com/biografi-singkat-tere-liye/ Diakses 13 April 2021.

Kalifatul Ulya. "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota," *Asatiza Jurnal Pendidikan Vol.1*, 1. Januari-April, 2020.

Liye, Tere. *Moga Bunda Disayang Allah*. Jakarta: Republika, 2013.

M. Ramli. "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik," Tarbiyah Islamiyah Vol.5, No.1. Januari-Juni, 2015.

M.Kholil Asy'ari. "Metode Pendidikan Islam," Jurnal Qathrunâ Vol.1, No.1. Januari-Juni, 2014.

Mahmud. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.

Marzuki. "*Pendidikan Karakter Dan Pengintegrasiannya Dalam Pembelajaran*." STAIN KEDIRI, 2012. dr-marzuki-mag-pendidikan-karakter-dan-pengintegrasiannya-dalam-pembelajaran.pdf diakses 14 April 2021.

Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Pejuang Toga, "*Pengertian Pendidik*." 2019. https://pejoeangtoga.blogspot.com/2019/12/pengertian-pendidik.html?m=1 diakses 17 April 2021.

Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Tim. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kulaitatif, Library, PTK*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017.

Purwanti, Endang; Wibowo, Nur. *Perkembanan Peserta Didik*. Malang: UMM Press, 2002.

Ratri Desinungrum, Dinie. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.

Riko Afriandi, Fadli Rohman. "*Difabel dalam Kitab Tafsir Indonesia Kontemporer*," Jurnal Studi Keislaman vol.1, No.2. Desember, 2020.

Saputra, M. Indra, “Hakikat Pendidikan dan peserta didik dalam pendidikan islam”, jurnal pendidikan islam Vol.6. November, 2015.

Suwardani, Ni Putu. *Buku pendidikan karakter*. Bali: UNHI Press, 2020.
User Usman, Moch. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Kampus IAIN Palopo, 2018.

IAIN
PONOROGO